

Laporan Penelitian Pengembangan Jurusan



KOMPETENSI PROFESIONAL GURU BAHASA JERMAN DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA DAN JAWA TENGAH

Oleh:

Pratomo Widodo, dkk.

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2012**

HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul Penelitian: *Kompetensi Profesional Guru Bahasa Jerman di Daerah Istimewa Yogyakarta*
2. Jenis Penelitian: Penelitian Pengembangan Jurusan
3. Ketua Tim Pengusul:
 - a. Nama : Prof. Dr. Pratomo Widodo
 - b. NIP : 19610930 198703 1 004
 - c. Pangkat/Gol./Jabatan : Pembina Utama Muda/IVc/ Guru besar
 - d. Fakultas/Jurusan : FBS/ Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman
 - e. Alamat Rumah : Pogung Lor RT 07 RW 47 No. 752 Yogyakarta 55284
 - f. No.Telp (HP) : 08122705530
4. Personalia


a. Jumlah Anggota Pelaksana : 4 orang

No.	Nama	NIP
1	Subur, M.Pd	19480303 197202 1 001
2	Iman Santoso, M.Pd	19680222 199903 1 001
3	Drs. Ahmad Marzuki	19671203 199312 1 001
4	Akbar K. Setiawan. M.Hum	19700125 200501 1 003

b. Jumlah mahasiswa : 2 orang

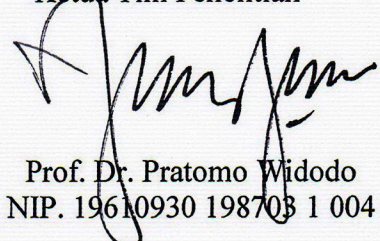
No.	Nama	NIM
1	Arum Cahyani	09203241002
2	Melan Listya Utami	

Menyetujui BPP FBS UNY



Dr. Anwar Effendi
NIP. 19680715 199403 1 020

Yogyakarta, 28 Desember 2012

Ketua Tim Penelitian


Prof. Dr. Pratomo Widodo
NIP. 19610930 198703 1 004

Mengetahui,
Dekan FBS UNY


Prof. Dr. Zamzani
NIP. 19550505 198011 1 001

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi guru bahasa Jerman di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah terhadap kompetensi profesional kebahasaan baik yang bersifat reseptif maupun produktif mengacu pada referensi bersama Eropa.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pupulasi penelitian adalah guru-guru bahasa Jerman di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah dan sampel penelitian adalah keseluruhan populasi. Instrumen penelitian berupa angket standar berdasarkan *Gemeinsamer Europäischer Referenzrahmen* (GER) atau Referensi Bersama Eropa untuk Bahasa sehingga instrumen dianggap sudah valid. Data yang diperoleh, dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif dan analisis statistik sederhana.

Hasil penelitian dalam penelitian ini secara singkat adalah sebagai berikut: Sebagian besar guru bahasa Jerman di DIY dan Jawa Tengah, yaitu 65,5 % atau 31 orang mempersepsikan diri mereka memiliki kompetensi setara level B1, atau lebih rendah dari kompetensi yang disyaratkan Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman, yaitu B2. Sedangkan yang memenuhi standar minimal tersebut di atas, atau B2, hanya 38,2 % atau 18 orang. Sementara yang mempersepsikan diri memiliki kompetensi di atas B2, yaitu level C1, sebanyak 15 orang atau 30,6 %.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas berkah serta rahmat-Nya yang telah dilimpahkan, sehingga laporan penelitian ini dapat dislesaikan. Laporan penelitian ini dapat terwujud berkat bantuan dari beberapa pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini kami ingin menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya serta rasa terima kasih yang tulus kepada semua pihak, dan terutama kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta;
2. Prof. Dr. Zamzani selaku Dekan dan Ketua Badan Pertimbangan Penelitian FBS UNY;
3. Dr. Anwar Effendi selaku Ketua Badan Pertimbangan Penelitian FBS UNY;
4. Dr. Sufriati Tanjung selaku pereview penelitian yang telah memberikan banyak masukan serta saran yang sangat bermanfaat.

Kami berharap semoga segala amal baik yang telah diberikan oleh pihak-pihak tersebut di atas mendapat imbalan yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Esa. Kami telah berusaha berbuat sebaik-baiknya dalam menyusun laporan ini, namun demikian kiranya laporan ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu segala saran dan kritik yang diberikan dalam rangka penyempurnaan akan senantiasa diterima dengan senang hati. Akhirnya kami berharap semoga laporan penelitian ini dapat diterima.

Yogyakarta, November 2012

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

Halaman

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Abstrak	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	v
Daftar Tabel	vi
Daftar Lampiran	vi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II. KAJIAN TEORI	7
A. Kompetensi Profesional Guru	7
B. Gemeinsamer Europäischer Referenzrahmen (GER)	11
C. Kompetensi Lulusan Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman	15
BAB III. METODE PENELITIAN	18
A. Jenis Penelitian	18
B. Teknik Pengumpulan Data	18
C. Instrumen Penelitian	18
D. Teknik Analisis Data	19
E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	19
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	20
A. Hasil Penelitian	20
B. Pembahasan	23
BAB V. PENUTUP	31
A. Kesimpulan	31
B. Implikasi	31
C. Saran	32
DAFTAR PUSTAKA	34
LAMPIRAN	35

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Instrumen Penelitian	36
2. Tabel Analisis	42

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Kemampuan Berbahasa	12
2. Kriteria Kemampuan berdasarkan Referensi Bersama Eropa (GER).....	14
3. Jawaban <i>Ja</i>	21
4. Jawaban <i>weiß nicht</i>	21
5. Jawaban <i>Nein</i>	22

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru disebutkan bahwa guru SMA/MA, SMK/MAK harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) program studi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampu, dan diperoleh dari perguruan tinggi yang terakreditasi. Standar kompetensi guru dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Sementara itu, kompetensi profesional guru bahasa Jerman pada SMA/MA, SMK/MAK menurut Permendiknas No. 16 Tahun 2007 adalah:

- Memiliki pengetahuan tentang berbagai aspek kebahasaan dalam bahasa Jerman (Linguistik, Wacana, Sociolinguistik, dan Strategis).
- Menguasai bahasa Jerman lisan dan tulis, reseptif dan produktif dalam segala aspek komunikatifnya (Linguistik, Wacana, Sociolinguistik, dan Strategis).

Jurusan Pend. Bhs. Jerman Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta (selanjutnya disingkat FBS UNY), di dalam kurikulumnya menetapkan penguasaan bahasa Jerman bagi para lulusannya setingkat B2 berdasarkan referensi bersama Eropa. Referensi bersama Eropa tersebut merupakan kesepakatan negara-negara yang tergabung dalam Uni Eropa untuk mengklasifikasikan kemampuan

berbahasa. Referensi tersebut menggolongkan kemampuan bahasa menjadi enam, yaitu A1, A2, B1, B2, C1, dan C2.

Dalam kurikulum Jurusan Pend. Bahasa Jerman UNY mata kuliah ketrampilan kebahasaan tingkat dasar diselenggarakan dari semester 1 hingga semester 4. Perkuliahan hingga semester 4 tersebut setingkat dengan kualifikasi B1. Hal ini secara eksplisit dapat dilihat dari penggunaan buku ajar *studio D* yang terdiri dari tingkat A1, A2, dan B1. Selanjutnya dalam perkuliahan tingkat lanjut terdapat sejumlah mata kuliah kebahasaan yang menggunakan berbagai macam buku ajar yang berorientasi pada peningkatan kemampuan berbahasa yang setara dengan B2 dan bahkan C1. Dengan pola yang demikian diharapkan para lulusan Jurusan Pend. Bhs. Jerman FBS UNY memiliki kompetensi profesional kebahasaan yang setingkat dengan B2 atau bahkan C1 menurut referensi bersama Eropa.

Apakah kompetensi dalam tingkatan seperti yang digariskan dalam kurikulum dapat dipertahankan oleh para lulusannya? Untuk ini perlu dilakukan penelitian, mengingat masalah pemertahanan bahasa merupakan sesuatu hal yang penting yang harus dijaga dan dikontrol terus-menerus. Pemertahanan bahasa (*language maintenance*) menjadi faktor yang penting, mengingat tingkat kemampuan bahasa Jerman yang telah dimiliki guru tidak digunakan dalam lingkungan yang mendukung penggunaan bahasa tersebut. Umumnya guru memiliki kesempatan yang sangat terbatas untuk menggunakan kemampuan bahasa Jermannya. Lingkungan yang ada juga kebanyakan kurang mendukung. Di samping itu, bahasa Jerman yang diajarkan

kepada siswa SMA/SMK memiliki tingkatan yang (lebih) rendah dari pada kompetensi yang dimiliki guru, sehingga memungkinkan adanya atrisi bahasa (*language attrition*). Berdasarkan penelitian Mandaru (1994) terhadap guru bahasa Inggris, diperoleh hasil bahwa proses atrisi sudah terjadi hanya dalam waktu enam bulan setelah guru (yang baru itu) lulus dari pendidikannya.

Saat ini bahasa Jerman dipelajari oleh kurang lebih 50 juta orang di berbagai negara (Glück & Sauer, 1997). Pada umumnya bahasa Jerman dipelajari di sekolah-sekolah menengah. Pemerintah Jerman, dalam hal ini Kementerian Luar Negeri Jerman, menempatkan pembelajaran bahasa Jerman di luar negeri menjadi salah satu prioritas penting dari kebijakan politik luar negerinya. Dukungan Kementerian Luar Negeri Jerman terhadap pengajaran bahasa Jerman di luar negeri dilaksanakan melalui perwakilan diplomatik dan lembaga kebudayaan seperti Goethe Institut dan lembaga pertukaran akademis Jerman DAAD (*Deutscher Akademischer Austauschdienst*). Dukungan diberikan antara lain dalam bentuk pemberian beasiswa (baik kepada guru/ dosen maupun siswa/ mahasiswa), penataran-penataran didaktik-metodik bagi guru-guru bahasa Jerman, pengiriman tenaga ahli dan *native speaker*, pengiriman buku ajar dan literatur, dan lain sebagainya. Karena adanya dukungan yang intensif dari pemerintah Jerman maka pola pembelajaran dan pemakaian bahasa Jerman di seluruh dunia relatif memiliki standar yang sama.

Lembaga-lembaga Jerman yang berurusan dengan pengajaran bahasa Jerman di luar negara Jerman, seperti Goethe Institut, sebenarnya tidak secara eksplisit

menetapkan kompetensi kebahasaan yang harus dimiliki oleh seorang guru bahasa Jerman. Namun demikian, lembaga-lembaga yang memberikan beasiswa kepada guru-guru bahasa Jerman untuk mengikuti berbagai penataran (*Fortbildung*) di Jerman selalu mensyaratkan agar pelamar beasiswa memiliki ijazah C1. Syarat ini diberlakukan secara internasional bagi semua guru bahasa Jerman yang akan melamar beasiswa untuk mengikuti penataran di Jerman. Alasan yang dikemukakan oleh pihak pemberi beasiswa tentang persyaratan kepemilikan sertifikat C1 oleh pelamar/ pemohon beasiswa adalah agar nantinya pelamar dapat mengikuti secara aktif semua kegiatan penataran. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa secara implisit diharapkan guru bahasa Jerman memiliki kompetensi kebahasaan minimal setara dengan kemampuan C1. Tentu ini merupakan kompetensi yang sangat ideal. Namun demikian, sangat disayangkan bahwa kompetensi rata-rata guru bahasa Jerman di Indonesia masih di bawah C1. Hal ini dapat dilihat dari sedikitnya guru bahasa Jerman yang memiliki sertifikat C1. Akibatnya, sebagian besar guru-guru bahasa Jerman di Indonesia tidak bisa memanfaatkan kesempatan untuk mendapat beasiswa yang ditawarkan oleh pemerintah Jerman.

Dengan adanya dukungan dari pemerintah untuk meningkatkan kualitas guru bahasa Jerman seperti yang dituntut dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007 dan tuntutan kualifikasi dari komunitas guru bahasa Jerman internasional, maka kiranya perlu dilakukan penelitian lebih saksama untuk mengetahui kompetensi profesional, yang dalam hal ini adalah penguasaan bahasa Jerman, dari guru-guru bahasa Jerman

di Yogyakarta dan sekitarnya. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi masukan bagi Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman di dalam merevisi kurikulumnya.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan fokus masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimanakah persepsi guru bahasa Jerman terhadap kompetensi profesional mengacu pada referensi bersama Eropa, baik kompetensi reseptif maupun produktif?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk:

1. mengetahui persepsi guru bahasa Jerman terhadap kompetensi profesional kebahasaan yang bersifat reseptif mengacu pada referensi bersama Eropa;
2. mengetahui persepsi guru bahasa Jerman terhadap kompetensi profesional kebahasaan yang bersifat produktif mengacu pada referensi bersama Eropa.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang berjudul *Kompetensi Profesional Guru Bahasa Jerman di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah* akan mendatangkan manfaat sebagai berikut.

1. Bagi Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman hasil penelitian ini bisa menjadi masukan untuk pengembangan kurikulum, dalam artian Jurusan memiliki dasar yang lebih pasti untuk menetapkan standar minimal bagi lulusannya.
2. Bagi pamangku kebijakan, dalam hal ini pemerintah, bisa menjadi bahan masukan tentang kondisi riil di lapangan terkait dengan kualitas guru bahasa Jerman, sehingga pengembangan model pembinaan untuk para guru Bahasa Jerman bisa lebih terencana, terarah dan sinergis.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kompetensi Profesional Guru

Secara umum, kompetensi guru merupakan "seperangkat kemampuan, baik berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dituntut untuk jabatan sebagai guru", kompetensi dapat diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan. Menurut Danim (2011:111-112) kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dari seorang tenaga profesional atau spesifikasi dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki seseorang serta penerapannya dalam pekerjaan, sesuai dengan standar kinerja yang dibutuhkan oleh masyarakat dan dunia kerja.

Selanjutnya Danim (2011:106) menjelaskan bahwa ukuran guru yang profesional adalah sebagai berikut.

1. Tingkat pendidikan dan sertifikat. Seseorang berhak menyandang profesi sebagai guru apabila telah memenuhi persyaratan kualifikasi yang ditunjukkan oleh latarbelakang pendidikan dan /atau sertifikat.
2. Penguasaan guru terhadap materi bahan ajar, mengelola proses pembelajaran, mengelola siswa, dan melakukan tugas-tugas bimbingan. Kompetensi akademik (*content, methodology, evaluation*).

Dalam UU N0 14 Tahun 2005, disebutkan bahwa profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan beberapa prinsip yang mendasar. Dua di antara prinsip yang mendasar tersebut adalah (1) memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas; dan (2) memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas. Beberapa kompetensi yang mendasar menurut Richard D. Kelllough (1998) adalah: menguasai pengetahuan tentang materi pelajaran yang diajarkan dan memahami proses belajar dalam arti siswa memahami tujuan belajar, harapan-harapan dan prosedur yang terjadi di kelas.

Dikaitkan dengan masalah keguruan, kompetensi itu sendiri memiliki taksonomi standar. Taksonomi standar kompetensi mencakup standar isi (*content standart*), standar proses (*process standart*), dan standar penampilan (*performance standart*).

1. Penguasaan materi

Penguasaan materi merupakan salah satu hal yang penting dari standar isi. Seorang guru harus menguasai (*mastery*) dalam bidangnya. Beberapa hal yang paling mendasar dan harus dimiliki oleh guru adalah kemampuan dalam menjabarkan isi atau materi pelajaran, sebagaimana yang dituntut oleh kurikulum. Dalam proses penjabaran tersebut, guru juga harus mampu menentukan secara tepat materi apa saja yang relevan dengan tuntutan kebutuhan dan kemampuan

anak didik. Beberapa kriteria dalam memilih dan menentukan materi yang diajarkan kepada siswa di antaranya adalah sebagai berikut.

- a. Validitas** (*validity*) atau tingkat ketepatan materi. Sebelum memberikan materi pelajaran seorang guru harus yakin bahwa materi yang diberikan telah teruji kebenarannya. Artinya guru harus menghindari memberikan materi (data, dalil, teori, konsep dan sebagainya) yang sebenarnya masih dipertanyakan atau masih diperdebatkan. Hal ini untuk menghindarkan salah konsep, salah tafsir atau salah pemakaian.
- b. Keberartian** atau tingkat kepentingan materi dikaitkan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Materi pelajaran yang diberikan harus relevan dengan keadaan dan kebutuhan siswa. Sehingga materi yang diajarkan bermanfaat bagi siswa. Kebermanfaatan tersebut diukur dari keterpakaian dalam pengembangan kemampuan akademis pada jenjang selanjutnya dan keterpakaiannya sebagai bekal untuk hidup sehari-hari sehingga dalam mempelajari materi tersebut, siswa memiliki kepercayaan bahwa ia akan mendapat penghargaan nantinya.
- c. Relevansi** (*relevance*) dengan tingkat kemampuan siswa, artinya tidak terlalu sulit, tidak terlalu mudah dan disesuaikan dengan variasi lingkungan setempat dan kebutuhan lapangan pekerjaan serta masyarakat pengguna saat ini dan yang akan datang.
- d. Menarik** (*interest*), pengertian menarik disini bukan hanya sekedar menarik perhatian siswa pada saat mempelajari suatu materi pelajaran. Lebih dari itu

materi yang diberikan hendaknya mampu memotivasi siswa sehingga siswa mempunyai minat untuk mengenali dan mengembangkan keterampilan lebih lanjut dan lebih mendalam dari apa yang diberikan melalui proses belajar mengajar disekolah.

- e. **Kepuasan** (*satisfaction*), kepuasan yang dimaksud merupakan hasil pembelajaran yang diperoleh siswa antinya benar-benar bermanfaat bagi kehidupannya, dan siswa benar-benar dapat bekerja dengan menggunakan dan mengamalkan ilmu yang diperoleh tersebut. Dengan memperoleh nilai/ insentif yang sangat berarti bagi kehidupannya di masa depan.

2. Penguasaan Metode

Penguasaan metode merupakan salah satu dari standar proses. Penguasaan metode pembelajaran dapat ditunjukkan melalui proses pemilihan strategi pembelajaran yang tepat oleh guru termasuk variasi cara belajar serta pengelolaan waktu yang efisien. Pemilihan strategi pembelajaran sangat ditentukan oleh konteks pembelajaran, terutama variasi kemampuan, minat dan kebutuhan siswa, serta variasi sarana dan sumber belajar yang dimiliki oleh suatu sekolah/ daerah. Kemampuan guru dalam menguasai metode yang tepat dapat dilihat dari proses belajar mengajar yang berlangsung dikelas maupun dalam praktek keterampilan teknik, yaitu mulai dari perencanaan, proses belajar, praktek dilapangan sampai ada pengukuran hasil yang dicapai setelah proses belajar mengajar berlangsung.

3. Manajemen Kerja

Manajemen kerja merupakan unsure dari standar penampilan. Manajemen kerja mencakup disiplin dan tata kerja yang efisien dan efektif. Manajemen disini mencakup penataan semua jenis pekerjaan yang harus dilakukan oleh guru. Aspek pokok dari manajemen kerja ini antara lain ialah pemanfaatan waktu yang tersedia dengan sebaik-baiknya, pemanfaatan sarana, baik untuk pengembangan diri sendiri maupun dalam rangka proses belajar mengajar di kelas, praktek dilapangan, serta konsistensi setiap langkah pekerjaan dengan mengikuti pola input, proses dan output/ outcome.

B. *Gemeinsamer Europäischer Referenzrahmen (GER)*

Gemeinsamer Europäischer Referenzrahmen (GER) atau dalam bahasa Inggris disebut dengan *Common European Framework of Reference for Languages (CEFR)* merupakan Kerangka Umum Acuan Eropa untuk Bahasa meliputi Belajar, Mengajar, Penilaian Bahasa adalah pedoman yang digunakan untuk menggambarkan prestasi pelajar bahasa asing di seluruh Eropa. Hal itu dicetuskan oleh Dewan Eropa sebagai bagian utama dari "Belajar Bahasa untuk Eropa" proyek antara 1989 dan 1996. Tujuan utamanya adalah untuk menyediakan metode belajar, mengajar dan menilai yang berlaku untuk semua bahasa di Eropa. Pada bulan November 2001, Resolusi Dewan Uni Eropa merekomendasikan menggunakan GER/CEFR untuk mengatur sistem validasi kemampuan bahasa. Tingkat referensi yang terdiri dari enam (lihat

tabel) diterima secara luas sebagai standar Eropa untuk penilaian kemampuan berbahasa seseorang.

Gemeinsamer Europäischer Referenzrahmen (GER) merupakan sebuah sistem yang dibuat untuk memungkinkan adanya kriteria yang sama dan seragam untuk belajar dan pengajaran bahasa serta penilaiannya, dan memungkinkan untuk dibandingkan. Secara umum standar kemampuan berbahasa dibagi menjadi seperti berikut.

Tabel 1: Kemampuan Berbahasa

A Elementare Sprachverwendung		B Selbständige Sprachverwendung		C Kompetente Sprachverwendung	
A 1 <i>(Breakthrough)</i>	A 2 <i>(Waystage)</i>	B 1 <i>(Threshold)</i>	B 2 <i>(Vantage)</i>	C 1 <i>(Effective Operational Proficiency)</i>	C 2 <i>(Mastery)</i>

Pengelompokan menjadi 3 kelompok besar, A, B, dan C masih sesuai dengan tingkat atau level yang berlaku sebelumnya yaitu tingkat dasar (*Grundstufe*), tingkat menengah (*Mittelstufe*) dan tingkat atas/lanjut (*Oberstufe*). Level A, *elementare Sprachverwendung* merupakan tingkat dasar, dibagi menjadi 2 tingkatan yaitu A1 dan A2. Level B, *selbständige Sprachverwendung* merupakan tingkat mandiri, juga terdiri dari 2 tingkatan yaitu B1 dan B2. Level C yang merupakan level tertinggi, disebut *kompetente Sprachverwendung* yang berarti tingakat penggunaan bahasa dengan tingkat kompeten. Level ini juga dibagi menjadi 2 tingkatan, yaitu C1 dan C2. Pada masing-masing tingkatan diberikan kriteria-kriteria yang harus dimiliki yang

dukemas dalam bentuk deskripsi diri mengenai apa yang **Aku bisa** atau ***Ich kann*** (dalam Bahasa Jerman) dan ***I can*** (dalam Bahasa Inggris). Adapun kriteria-kriteria untuk masing-masing tingkatan dapat dilihat pada Tabel 2.

Kompetente Sprachverwendung	C 2	Kann praktisch alles, was er/sie liest oder hört, mühelos verstehen. Kann Informationen aus verschiedenen schriftlichen und mündlichen Quellen zusammenfassen und dabei Begründungen und Erklärungen in einer zusammenhängenden Darstellung wiedergeben. Kann sich spontan, sehr flüssig und genau ausdrücken und auch bei komplexeren Sachverhalten feinere Bedeutungsnuancen deutlich machen.
	C 1	Kann ein breites Spektrum anspruchsvoller, längerer Texte verstehen und auch implizite Bedeutungen erfassen. Kann sich spontan und fließend ausdrücken, ohne öfter deutlich erkennbar nach Worten suchen zu müssen. Kann die Sprache im gesellschaftlichen und beruflichen Leben oder in Ausbildung und Studium wirksam und flexibel gebrauchen. Kann sich klar, strukturiert und ausführlich zu komplexen Sachverhalten äußern und dabei verschiedene Mittel zur Textverknüpfung angemessen verwenden.
Selbstständige Sprachverwendung	B 2	Kann die Hauptinhalte komplexer Texte zu konkreten und abstrakten Themen verstehen; versteht im eigenen Spezialgebiet auch Fachdiskussionen. Kann sich spontan und fließend verständigen, dass ein normales Gespräch mit Muttersprachlern ohne größere Anstrengung auf beiden Seiten gut möglich ist. Kann sich zu einem breiten Themenspektrum klar und detailliert ausdrücken, einen Standpunkt zu einer aktuellen Frage erläutern und die Vor- und Nachteile verschiedener Möglichkeiten angeben.
	B 1	Kann die Hauptpunkte verstehen, wenn klare Standardsprache verwendet wird und wenn es um vertraute Dinge aus Arbeit, Schule, Freizeit usw. geht. Kann die meisten Situationen bewältigen, denen man auf Reisen im Sprachgebiet begegnet. Kann sich einfach und zusammenhängend über vertraute Themen und persönliche Interessengebiete äußern. Kann über Erfahrungen und Ereignisse berichten, Träume, Hoffnungen und Ziele beschreiben und zu Plänen und Ansichten kurze Begründungen oder Erklärungen geben.
Elementare Sprachverwendung	A 2	Kann Sätze und häufig gebrauchte Ausdrücke verstehen, die mit Bereichen von ganz unmittelbarer Bedeutung zusammenhängen (z.B. Informationen zur Person und zur Familie, Einkaufen, Arbeit, nähere Umgebung). Kann sich in einfachen, routinemäßigen Situationen verständigen, in denen es um einen einfachen und direkten Austausch von Informationen über vertraute und geläufige Dinge geht. Kann mit einfachen Mitteln die eigene Herkunft und Ausbildung, die direkte Umgebung und Dinge im Zusammenhang mit unmittelbaren Bedürfnissen beschreiben.
	A 1	Kann vertraute, alltägliche Ausdrücke und ganz einfache Sätze verstehen und verwenden, die auf die Befriedigung konkreter Bedürfnisse zielen. Kann sich und andere vorstellen und anderen Leuten Fragen zu ihrer Person stellen – z.B. wo sie wohnen, was für Leute sie kennen und was für Dinge sie haben – und kann auf Fragen dieser Art Antwort geben. Kann sich auf einfache Art verständigen, wenn die Gesprächspartner/innen langsam und deutlich sprechen und bereit sind zu helfen.

Idealnya seorang guru memiliki tingkat penguasaan bahasa Jerman setara dengan C1. Tetapi kalau mengacu pada kurikulum Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman 2009 yang di dalamnya juga mencantumkan mata kuliah *Mittelstufe*, standar minimal yang mestinya dimiliki adalah B2. Untuk tingkat B2, deskripsi dari kriteria yang disyaratkan adalah: "Dapat mengerti isi pokok mulai dari teks-teks dengan tema yang kongkrit sampai teks-teks dengan tema yang abstrak, mengerti kalau ikut serta dalam diskusi dengan tema-tema khusus, tanpa rasa tegang dapat dengan spontan dan lancar berkomunikasi dengan penutur asli dalam sebuah percakapan yang normal, dapat mengungkapkan pokok-pokok pikirannya dengan jelas dan detil tentang tema-tema dengan spektrum yang luas, dapat menyatakan pendapat atas permasalahan-permasalahan yang aktual, dan dapat mengungkapkan mengenai keuntungan dan kerugian dari berbagai situasi."

C. Kompetensi Lulusan Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman

Rancangan dan isi kurikulum Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNY disesuaikan dengan visi dan misi Jurusan. Isi kurikulum meliputi aspek pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat. Aspek pendidikan dan pengajaran terdiri atas mata kuliah bahasa Jerman dan mata kuliah kependidikan; aspek penelitian meliputi mata kuliah penelitian pendidikan, penelitian bahasa (linguistik), dan penelitian sastra, serta tugas akhir skripsi dan bukan skripsi; sementara aspek pengabdian masyarakat di antaranya Kuliah Kerja Nyata (KKN).

Semua komponen kurikulum merupakan satu sistem yang saling terkait dengan yang lainnya, sehingga tidak bisa dinilai secara terpisah. Kurikulum Jurusan Pendidikan bahasa Jerman untuk kurikulum lama (2002) memiliki 145 satuan kredit semester (SKS) mata kuliah wajib dan 14 SKS mata kuliah pilihan sehingga keseluruhannya berjumlah 159 SKS, sedangkan kurikulum baru (2009) terdiri atas 149 SKS mata kuliah wajib dan 12 SKS mata kuliah pilihan sehingga keseluruhannya berjumlah 161 SKS. Kedua kurikulum tersebut digunakan saat ini. Kurikulum 2009 diberlakukan untuk mahasiswa angkatan 2010, sedangkan angkatan sebelumnya masih menggunakan kurikulum 2002.

Dari struktur kurikulum seperti tersebut di atas, diharapkan kompetensi lulusan yang dihasilkan seperti berikut.

Kompetensi Utama:

- Mampu mengajar bahasa Jerman secara profesional.
- Mampu menerapkan pengetahuan dan keterampilan bahasa Jerman dalam bidang lain.
- Mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan bahasa Jerman dalam bidang kependidikan dan bidang penunjang serta bidang lain.

Kompetensi Pendukung:

- Menguasai substansi kebahasaan bahasa Jerman dan keahlian bidang penerjemahan, yakni menguasai teori dan praktik penerjemahan Jerman-Indonesia dan Indonesia-Jerman.

- Menguasai substansi kebahasaan bahasa Jerman dan keahlian bidang pariwisata, yakni mampu menyampaikan informasi tentang pariwisata Indonesia dalam bahasa Jerman baik lisan maupun tertulis.
- Menguasai substansi kebahasaan bahasa Jerman dan keahlian bidang penunjang perhotelan, yakni memiliki ketrampilan bahasa Jerman dalam bidang perhotelan dan biro perjalanan wisata secara lisan dan tertulis.
- Menguasai substansi kebahasaan bahasa Jerman dan keahlian bidang penunjang bisnis, yakni memiliki ketrampilan bahasa Jerman dalam bidang bisnis.

Kalau dilihat lebih mendalam dalam sebaran mata kuliah, dalam kaitannya dengan kompetensi professional guru, kompetensi lulusan Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman kalau diukur dengan criteria dalam GER setingkat dengan B2 untuk kurikulum 2009, sedangkan untuk kurikulum 2002 setingkat dengan B1. Hal tersebut dipertegas dengan adanya nota kesepahaman (MoU) antara Goethe Institut dengan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi terkait kompetensi kebahasaan minimal yang harus dimiliki alumni Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman, yaitu harus memiliki sertifikat ZIDS (Zertifikat fuer Indonesische Deutschstudenten). ZIDS memiliki tingkatan yang setara dengan B1.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian survei yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan berbahasa Jerman guru-guru Bahasa Jerman di DIY dan sekitarnya. Pendeskripsian tingkat kemampuan dilakukan dengan merujuk pada kriteria umum untuk belajar bahasa yang berlaku di Eropa, yaitu GER/CEFR.

B. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data yang diperoleh merupakan data tentang deskripsi diri (*self evaluation/Selbstbewertung*). Data diperoleh dengan menggunakan instrumen penelitian yang berupa angket, di mana responden diminta memberikan tanggapan berupa *ja* (ja), apabila setuju dengan pernyataan, *nein* (tidak), bila tidak setuju dengan pernyataan, atau *weiss nicht* (tidak tahu), bila ragu-ragu atau tidak yakin dengan pernyataan.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian ini berupa angket yang merupakan pengembangan dari instrumen evaluasi diri (*self evaluation/ Selbstbeschreibung*). Instrumen ini merupakan instrumen resmi dan standar, yang kemudian untuk penelitian ini dikembangkan dengan mempermudah kebahasaan tanpa merubah

substansinya. Hal ini dilakukan untuk mengurangi kemungkinan responden mengalami kesulitan dikarenakan tidak memahami maksud dari setiap pernyataan.

Instrumen terdiri dari 60 pernyataan dengan mempertimbangkan keterwakilan masing-masing tingkat penguasaan Bahasa Jerman sesuai dengan standar GER. Untuk setiap pernyataan, responden disediakan tiga (3) alternatif jawaban sesuai dengan gambaran yang sesuai dengan kondisi responden, yaitu *Ja* (ya) apabila responden setuju dengan pernyataan, *Nein* (tidak) apabila tidak setuju dengan pernyataan, dan *weiss nicht* (tidak tahu) apabila ragu-ragu.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh dan mendalam tentang persepsi guru bahasa Jerman terhadap kompetensi profesional yang mereka miliki. Pada bagian tertentu juga digunakan analisis statistik sederhana untuk mendapatkan rerata dan prosentase.

E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini merupakan instrumen standar yang sudah digunakan secara resmi di Eropa. Dengan demikian, peneliti berasumsi bahwa instrumen sudah valid dan sah, dan tidak perlu diuji lagi tingkat kesahihannya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Responden penelitian ini berjumlah 48 orang guru bahasa Jerman di Jawa Tengah dan DIY. Seluruh responden memiliki kualifikasi akademik S1. Dengan rata-rata pengalaman mengajar di atas 5 tahun. Dari data yang masuk dapat pula diketahui bahwa sebagian besar sudah pernah mengikuti penataran yang bertujuan meningkatkan kemampuan bahasa Jerman, baik di dalam maupun luar negeri, yang diselenggarakan oleh Goethe Institut, P4TK Bahasa, Jurusan Bahasa Jerman UNY, dan institusi lain.

Kepada Responden diberikan angket yang berisi pernyataan-pernyataan yang dapat mengungkapkan kemampuan/kemahiran berbahasa Jerman yang mengacu pada Referensi Bersama Eropa (GER). Menurut referensi tersebut kemampuan berbahasa Jerman diklasifikasikan menjadi enam tingkatan, yaitu dari yang paling rendah A1, kemudian diikuti A2, B1, B2, C, dan yang tertinggi C2. Sesuai dengan kompetensi yang ditetapkan, berdasarkan kurikulum UNY bahwa lulusan S1 Jurusan Bahasa Jerman memiliki kemampuan bahasa Jerman yang setara dengan Referensi Bersama Eropa (GER) antara B2-C1, maka instrumen angket yang disusun mencakup kompetensi dari A1 sampai dengan C1. Adapun rinciannya sebagai berikut: A1 terdiri dari 10 pernyataan, A2 berjumlah 14, B1 berjumlah 18, B2 berjumlah 10, dan C1 berjumlah 8, sehingga total butir pernyataan berjumlah 60. Sesuai dengan

deskripsi kemampuan berbahasa yang dikembangkan dalam GER, maka instrument penelitian berupa pernyataan responden mengenai kemampuan berbahasanya, baik yang bersifat resepti maupun yang produktif, lisan ataupun tulisan. Responden diminta untuk memberikan jawaban yang berupa (1) *ja* 'ya', yang berarti bahwa responden memiliki kemampuan seperti dalam pernyataan, (2) *nein* 'tidak', yang berarti bahwa responden tidak memiliki kemampuan seperti dalam pernyataan, dan (3) *weiss nicht* 'tidak tahu', yang berarti bahwa responden tidak mengetahui atau ragu-ragu terhadap butir pernyataan dalam instrumen. Instrumen selengkapnya dalam Lampiran 1 halaman 36.

Berikut ini disampaikan tabel rekapitulasi hasil penelitian.

Tabel 3: Penilaian Diri Responden berdasarkan Angket Selbstevaluation yang menjawab "Ja"

Niveau	A1	A2	B1	B2	C1
Frekuensi	459	569	566	188	114
Jumlah	46	40	31	18	15
Prosentase	95,6%	84,6%	65,5%	38,2%	30,6%

Tabel 4: Penilaian Diri Responden berdasarkan Angket Selbstevaluation yang menjawab "Weiss nicht"

Niveau	A1	A2	B1	B2	C1
Frekuensi	9	57	160	122	87
Jumlah	0,8	4,1	9	12	11
Prosentase	1,9%	8,5%	18,5%	24,7%	23,3%

Tabel 5: Penilaian Diri Responden berdasarkan Angket Selbstevaluation yang menjawab "nein"

Niveau	A1	A2	B1	B2	C1
Frekuensi	12	46	138	182	171
Jumlah	1,2	3,9	8	18	22
Prosentase	2,5%	6,8%	15,9%	37 %	45,9%

Pada tabel 3 di atas, tampak bahwa responden yang menyatakan bahwa dirinya memiliki kompetensi A1 sebanyak 46 orang, yang setara dengan 95,6 %. Selanjutnya berturut-turut diikuti yang memiliki kemampuan A2 40 orang (84,6%), yang memiliki kemampuan B1 31 orang (65,5%), yang memiliki kemampuan B2 18 orang (38,2%), dan yang memiliki kemampuan tertinggi atau C1 sebanyak 15 orang (30,6%). Data tersebut menunjukkan adanya tren yang wajar, di mana pada kelompok A1 hampir semua responden (95,6%) menyatakan memiliki kemampuan A1. Semakin tinggi tingkatannya (C1), semakin menurun jumlah respondennya. Hal ini menunjukkan bahwa responden yang memiliki kompetensi C1 (tertinggi) tentu saja memiliki juga kompetensi yang berada di bawahnya. Sebaliknya, yang memiliki kompetensi A1 belum tentu memiliki kompetensi di atasnya.

Tabel 4 menunjukkan responden yang menjawab *weiss nicht* yang artinya ragu-ragu atau mungkin tidak paham pernyataan dalam angket sebagai berikut. Tingkat A1 sebanyak 0,8 orang, dibulatkan menjadi 1 orang (1,9 %), A2 sebanyak 4 orang (8,5%), B1 sebanyak 9 orang (18,5%), B2 sebanyak 12 orang (24,7 %), C1 sebanyak 11 orang (23,3 %). Data tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkatan

kompetensinya (C1) maka semakin besar jumlah responden yang ragu-ragu ataupun tidak memahami pernyataan dalam angket.

Dalam Tabel 5 tampak bahwa responden yang menjawab *nein* yang artinya responden yakin tidak memiliki kemampuan seperti pernyataan dalam angket. Adapun rinciannya sebagai berikut. Tingkat A1 sebanyak 1 orang, pembulatan dari 1,2 (2,5%), A2 sebanyak 4 orang (6,8%), B1 sebanyak 8 orang (15,9%), B2 sebanyak 18 orang (37%), C1 sebanyak 22 orang (45,9%). Data tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkatan kemampuannya (C1) maka semakin besar responden yang merasa yakin tidak memiliki kemampuan seperti dalam pernyataan tersebut.

B. Pembahasan

Seperti telah disampaikan pada bagian sebelumnya, ukuran atau tingkatan kemampuan berbahasa Jerman menurut Referensi Bersama Eropa (GER) untuk bidang bahasa ada 6 tingkatan yaitu A1, yang terendah, disusul tingkat A2, B1, B2, C1, dan yang tertinggi C2. Untuk lebih memudahkan dan memberikan gambaran yang jelas mengenai persepsi guru Bahasa Jerman di DIY dan Jawa Tengah terhadap kompetensi profesional yang mereka miliki, berikut ini data-data yang diperoleh akan dibahas berdasarkan masing-masing tingkatan/level.

Stufe A1 merupakan tingkata terendah dalam kemampuan berbahasa Jerman. Mengingat bahwa guru Bahasa Jerman mengajarkan bahasa Jerman di sekolah pada

tingkat A1 sampai A2, sudah seharusnya kalau kemampuan yang dimiliki berada di atas tingkat tersebut, bahkan paling tidak berada pada tingkat B2. Melihat data, ada pertanyaan yang muncul, mengapa masih ada butir-butir pernyataan yang mendapatkan jawaban *nein*, yang berarti responden merasa tidak memiliki kemampuan seperti yang ada dalam pernyataan, yaitu sebanyak 15 dari total 650 skor yang ada. Betapa pun kecil jumlah tersebut, 2,5 %, tetap menimbulkan pertanyaan, mengapa masih ada guru yang merasa tidak menguasai materi untuk tingkat paling dasar, A1. Setelah dipelajari lebih jauh, ada 10 responden yang memberikan jawaban *nein*. Bahkan responden dengan nomor urut 6 memberikan jawaban *nein* sebanyak 4 kali pada tingkat A1 ini, yang berarti, responden tersebut merasa tidak memiliki kemampuan seperti yang ada dalam pernyataan. Pernyataan-pernyataan yang mendapatkan jawaban *nein* dari responden tersebut adalah pernyataan nomor 7 dan 9 dalam instrumen. Pernyataan no 7 berbunyi "*Ich kann einfache Wendungen und Sätze gebrauchen, um Leute, die ich kenne, zu beschreiben und um zu beschreiben, wo er/sie wohnt*" yang maksudnya "saya bisa menggunakan ujaran dan kalimat sederhana untuk mendeskripsikan orang-orang yang saya kenal dan untuk mendeskripsikan dimana dia (orang tersebut) tinggal". Sedangkan pernyataan no 9 berbunyi "*Ich kann ein Gespräch verstehen, wenn sehr langsam und deutlich gesprochen wird und wenn viele Pausen gemacht werden*" yang maksudnya "saya bisa mengerti percakapan yang dilakukan dengan pelan dan jelas dan dengan banyak jeda/berhenti". Ada masing-masing tiga responden yang memberikan jawaban

tegas berupa *nein* untuk kedua pernyataan tersebut, yang berarti responden-responden tersebut merasa tidak memiliki kompetensi seperti yang ada di dalam pernyataan.

Pada *Stufe A2* jumlah responden yang menjawab *nein* meningkat, begitu juga dengan jawaban *weiss nicht*. Bahkan jika jumlah jawaban *nein* dan *weiss nicht* digabung, jumlahnya masih berada jauh di bawah jawaban *ja*, yang berarti bahwa secara keseluruhan sebagian besar responden memang mempersepsikan diri memiliki kompetensi setingkat *Level A2* ini. Pada beberapa butir pernyataan memang masih ada guru yang merasa tidak memiliki kompetensi seperti pada pernyataan tersebut, walaupun hal ini mestinya tidak terjadi karena bagaimana pun Level A2 ini masih berada pada level kompetensi yang seharusnya mereka miliki. Misalnya pada butir pernyataan no 19 yang berbunyi “*Ich kann ein sehr kurzes Kontaktgespräch führen, aber ich verstehe noch nicht genug, um das Gespräch selbst weiterzuführen*” yang maksudnya “saya bias memulai percakapan yang singkat/pendek tapi saya belum cukup mengerti untuk bias melanjutkan percakapan tersebut”. Pada pernyataan ini ada 10 responden yang memberikan jawaban *nein*.

Pada level selanjutnya, yaitu *Stufe B1*, muncul 566 jawaban *ja* atau 65,5 % dari total 864. Sedangkan jawaban *nein* sebanyak 138 (15,9 %) dan jawaban *weiss nicht* sebanyak 160 (18,5 %). Pada level B1 ini, persentase jawaban *weiss nicht* lebih tinggi dibandingkan dengan *nein*, bahkan ada 5 responden memberikan jawaban *weiss nicht* di atas 12 kali dari kemungkinan 18, kira-kira 67 persen. Sedangkan jika jawaban *weiss nicht* dan *ja* digabung, prosentasenya menjadi 35 %. Total 35 persen

ini tentu saja masih terhitung tinggi karena *Stufe B1* ini berada di bawah level kompetensi minimal yang diinginkan/disyaratkan. Ketika diteliti lebih dalam, pada butir pernyataan mana saja responden banyak memberikan jawaban *nein* atau *weiss nicht*, diketahui bahwa pernyataan-pernyataan yang banyak mendapatkan jawaban *weiss nicht* berkaitan dengan kompetensi *Schreiben* (menulis), misalnya pernyataan no 30 yang berbunyi “*Ich kann über persönliche Themen, die mich interessieren, einfache komplexe Texte schreiben.*” (Saya bisa menulis teks yang kompleks mengenai tema-tema yang bersifat pribadi/personal, yang menarik bagi saya), dan *Sprechen* (berbicara), misalnya pernyataan no 37 yang berbunyi “*Ich kann kurz meine Meinungen und Pläne erklären und begründen*” (Saya bisa menjelaskan dengan singkat pendapat-pendapat dan rencana-rencana saya, serta bisa mempertahankannya). Kedua kompetensi ini merupakan kompetensi yang berhubungan dengan kompetensi yang bersifat produktif.

Selain hal di atas, pada *Stufe B1* ini juga ditemukan beberapa responden yang memberikan respon *weiss nicht* lebih tinggi atau lebih banyak dari jawaban *ja*, yaitu responden no urut 1, 15, 16, 33, dan 47. Artinya, responden-responden tersebut merasa tidak memiliki level kompetensi B1. Hal menarik lain adalah, jumlah jawaban *weiss nicht* pada Stufe B1 ini lebih banyak dengan jawaban *nein*. Data ini bisa diartikan bahwa pada beberapa butir pernyataan responden merasa ragu-ragu atau tidak secara mantap menilai diri memiliki atau tidak memiliki kompetensi seperti dimaksud dalam pernyataan. Dan jumlah dari responden yang seperti itu lebih banyak

dibandingkan dengan yang secara tegas menyatakan diri tidak memiliki kompetensi tersebut. *Stufe* B1 ini memang merupakan *Stufe* peralihan kalau boleh disebut demikian.

Pada *Stufe* B2 yang merupakan level kompetensi yang disyaratkan, total jumlah jawaban *nein* dan *weiss nicht* lebih banyak dari jawaban *ja*, 419 berbanding 188. Artinya sebagian besar responden (37%) menganggap diri mereka tidak memiliki level kompetensi B2 ini atau paling tidak 24,7% (122) merasa ragu-ragu bahwa mereka memiliki kompetensi seperti butir pernyataan. Yang menarik, ada 2 responden yang memberikan jawaban *weiss nicht* untuk keseluruhan butir pernyataan pada *Stufe* B2 ini, tidak ada jawaban *nein* dan juga *ja*. Kondisi ini bisa diartikan, responden tersebut merasa ragu-ragu memiliki kompetensi pada level B2 ini. Setelah dikaji lebih jauh, pada label berikutnya, yaitu C1, responden yang sama memberikan jawaban *nein* untuk 6 dari 8 pernyataan atau 75 % pernyataan. Artinya, responden merasa yakin tidak memiliki kompetensi C1. Jawaban ini 'sinkron, (sejalan) dengan jawaban *weiss nicht* yang diberikan pada level B2.

Pada *Stufe* C1, sebagian besar responden menganggap diri mereka tidak memiliki kompetensi pada level ini dengan memberikan jawaban *nein*, yaitu 171 (45,9%). Hanya 114 jawaban *ja* (30,6%), dan 87 (23,3%) *weiss nicht*. Kalau diberikan garis tegas dengan hanya mengambil jawaban *ja*, maka bisa disimpulkan bahwa hanya sekitar 30 % responden yang mempersepsi diri memiliki kompetensi pada level C1 ini. Selebihnya, sekitar 70 % merasa tidak memiliki atau ragu-ragu.

Bahkan ada 5 responden yang dengan tegas memberikan jawaban *nein* untuk semua butir pernyataan pada *Stufe* ini, yang berarti benar-benar yakin bahwa mereka tidak memiliki kompetensi untuk semua butir pernyataan yang ada.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa ada tren yang wajar bahwasannya sebagian besar atau hampir semua responden memiliki kemampuan yang setara dengan A1 yang merupakan kemampuan terendah, kemudian seiring dengan peningkatan kemampuan, maka diikuti jumlah responden yang semakin mengecil. Hal ini, mengindikasikan bahwa responden yang memiliki kompetensi pada tingkat C1 juga memiliki kompetensi pada tingkatan yang berada di bawahnya. Dalam pada itu, responden yang memiliki kompetensi A1 belum tentu memiliki kompetensi yang berada di atasnya. Apabila dilihat secara keseluruhan maka mayoritas responden memiliki kualifikasi yang setara dengan B1 yaitu sejumlah 30 responden (65%). Apabila angka ini dihubungkan dengan standar kompetensi lulusan yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman UNY, yaitu setingkat B2, maka sebagian besar responden saat ini kompetensinya berada di bawah standar yang telah ditetapkan oleh UNY. Sementara yang sesuai dengan standar, yaitu B2, hanya berjumlah 18 orang (38,2 %). Adapun yang di atas standar UNY, yaitu C1, sebanyak 15 orang (30,6%). Bahwa lebih dari setengah jumlah responden (65%) hanya memiliki kualifikasi B1 dapat dijelaskan faktor penyebabnya sebagai berikut.

1. Adanya atrisi bahasa (*Verlust der erworbenen Sprachkompetenzen*). Karena responden yang merupakan guru bahasa Jerman di SMA umumnya hanya

mengajarkan bahasa Jerman setingkat A1 dan A2 (sesuai dengan kurikulum SMA/SMK/MAN). Lingkungan sehari-hari juga tidak menyediakan ruang yang cukup bagi guru untuk mengembangkan dan terutama menggunakan kemampuan bahasa Jerman yang dimiliki. Kemampuan yang paling banyak digunakan oleh guru adalah kemampuan pada tingkatan A1 dan A2 tersebut. Itulah sebabnya kompetensi pada tingkat di atasnya mengalami atrisi, artinya kemampuan tersebut menjadi hilang atau berkurang.

2. Mengingat Referensi Bersama Eropa (GER) belum lama ditetapkan dan pada waktu yang lalu Jurusan pendidikan bahasa Jerman belum secara tegas menetapkan standar kompetensi minimal, maka dimungkinkan lulusan pada masa yang lalu memang berada di bawah level tersebut. Untuk menjamin kualitas lulusan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) maka perlu mempertegas kembali standar kompetensi yang mengacu pada GER yaitu B2. Namun, kiranya perlu juga membandingkan standar tersebut dengan LPTK yang lain baik di dalam maupun di luar negeri.
3. Penataran-penataran yang banyak diikuti responden belum mengarah kepada peningkatan kemampuan berbahasa yang sesuai dengan GER.
4. Rendahnya partisipasi responden dalam mengikuti penataran-penataran.
Responden yang menyatakan dirinya memiliki kompetensi A1 sebanyak 46 orang yang setara dengan 95%.

Catatan:

Sebetulnya agak aneh jika masih ada guru yang merasa belum memiliki kualifikasi A1, seperti ditunjukkan pada hasil yang menyatakan masih ada 5% dari responden yang tidak memiliki kemampuan A1. Mungkin hal disebabkan ketidakpahaman responden terhadap pertanyaan pada instrumen (*Kann-Beschreibung*). Mungkin jawabannya *weiß nicht*. Mungkin penyebabnya ada pada pertanyaan instrumen. Meskipun instrumen dari *Kann-Beschreibung* sudah disederhanakan, namun formulasi yang ada masih sulit dipahami oleh responden. Kiranya bisa dipertimbangkan penggunaan instrumen dengan bahasa Indonesia

Ditinjau dari standar kompetensi yang ditetapkan oleh Permendiknas 2007, maka kompetensi yang meliputi kemampuan berbahasa lisan dan tulis, baik reseptif maupun produktif telah dimiliki oleh para guru. Persoalannya dalam permendiknas no 15 tahun 2007 tidak ditetapkan *niveau*-nya. Sudah seharusnya penetapan kompetensi guru bahasa Jerman perlu disempurnakan dengan cara menentukan kemampuan minimal (*Niveau*) yang harus dimiliki oleh guru bahasa Jerman pada SMA/ MA. Penetapan ini juga penting terkait misalnya dengan ujian kompetensi guru (UKG) sehingga pemerintah sebagai pemilik otoritas lebih bisa mengontrol pengembangan kompetensi guru. Bagi LPTK penentuan ini juga

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan uraian pada bagian sebelumnya, beberapa hal bisa disimpulkan terkait persepsi guru bahasa Jerman di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah terhadap kompetensi profesional yang mereka miliki. Sebagian besar guru bahasa Jerman di DIY dan Jawa Tengah, yaitu 65,5 % atau 31 orang mempersepsikan diri mereka memiliki kompetensi setara level B1, atau lebih rendah dari kompetensi yang disyaratkan Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman, yaitu B2. Sedangkan yang memenuhi standar minimal tersebut di atas, atau B2, hanya 38,2 % atau 18 orang. Sementara yang mempersepsikan diri memiliki kompetensi di atas B2, yaitu level C1, sebanyak 15 orang atau 30,6 %..

B. Implikasi

Hasil penelitian ini belum sepenuhnya mampu menggambarkan kondisi riil terkait kompetensi profesional guru Bahasa Jerman, karena hanya berupa gambaran berdasarkan persepsi guru sendiri. Masih diperlukan penelitian lanjutan untuk lebih mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif misalnya dengan melakukan penelitian serupa tetapi dilengkapi dengan tes standar atau tes kompetensi.

Hal lain yang perlu mendapatkan perhatian serius berkaitan dengan temuan penelitian ini adalah kurikulum. Kurikulum tidak hanya perlu menetapkan standar

kompetensi minimal bagi calon guru bahasa Jerman, akan tetapi direvisi secara periodik dengan selalu melihat perkembangan terkini. Dalam konteks bahasa Jerman, standar kompetensi sebisa mungkin mengacu secara jelas pada standar GER dan juga didukung oleh pengembangan keilmuan metodik-didaktik yang mendukung untuk pengajarannya.

C. Saran

1. Untuk mengatasi kecenderungan penurunan kompetensi profesional guru bahasa Jerman yang dikarenakan oleh materi ajar di SMA/SMK/MAN yang hanya berada pada level A1, lebih rendah dengan kompetensi awal atau kompetensi ketika baru selesai studi di LPTK, semestinya guru berusaha sebisa mungkin menggunakan kemampuan bahasanya pada level A2 atau yang lebih tinggi di dalam komunikasi. Apabila tidak tersedia lingkungan yang dapat mendukung penggunaa kemampuan berbahasa pada level B2 atau lebih, maka responden dapat memanfaatkan teknologi informasi untuk meningkatkan dan mempertahankan kemampuan berkomunikasi.
2. Mengingat Refersni Bersama Eropa (GER) belum lama ditetapkan dan pada waktu yang lalu Jurusan pendidikan bahsa Jerman belum secara tegas menetapkan standar kompetnsi minilmal, maka dimungkinkan lulusan pada masa yang lalu memang berada di bawah level tersebut. Untuk menjamin kualitas lulusan LPTK maka perlu mempertegas kembali standar kompetensi

yang mengacu pada GER yaitu B2. Namun, kiranya perlu juga membandingkan standar tersebut dengan LPTK yang lain baik di dalam maupun di luar negeri.

3. Penataran-penataran yang banyak diikuti responden belum mengarah kepada peningkatan kemampuan berbahasa yang sesuai dengan GER. Diperlukan kerja sama antara LPTK dan pemerintah agar penataran-penataran yang diperuntukkan bagi guru lebih sesuai bagi pengembangan kompetensi profesional guru. Pemerinyah sebagai pemegang otoritas dan LPTK sebagai pihak yang memiliki kemampuan dalam bidang tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Danim, Sudarwan. 2011. *Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Glück, Helmut & Sauer, Wolfgang Werner. 1997. *Gegenwartsdeutsch*. Stuttgart: Verlag J.B. Metzler
- Langenscheidt. 2004. *Gemeinsamer Europäischer Referenzrahmen: Kurzinformationen*. Berlin: Langenscheidt.
- Kellough, Richard D. 1998.
- Mandaru, A.M. 1994. *The Attrition of English as a Foreign Language among Teacher in Remote Area: A Multisite Case Study*. Disertasi tidak diterbitkan. Program Pascasarjana IKIP Malang.
- Moleong, Lexy. J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Rosda Karya.
- Little, David. 2006. *The Common European Framework of Reference for Languages: Content, purpose, origin, reception and impact*. United Kingdom: Cambridge Iniversity Press

LAMPIRAN

INSTRUMEN PENELITIAN **(*Selbstevaluation*)**

Assalamualaikum Wr.Wb.,
(Salam Sejahtera)

Berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh tim peneliti yang berjudul: "*Kompetensi Profesional Guru Bahasa Jerman di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah*" kami meminta kesediaan Bapak/Ibu untuk mengisi instrument penelitian ini. Instrumen penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu (1) angket untuk mengevaluasi kemampuan berbahasa Jerman, serta (2) Tes pemeringkatan (*Einstufungstest*)

Kami berharap, pengisian instrumen ini sesuai dengan pengetahuan dan pendapat Bapak/Ibu. Jawaban dari Bapak/Ibu akan dirahasiakan.

Atas kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu diucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr.Wb

Tim Peneliti

Prof. Dr. Pratomo Widodo

DATA RESPONDEN

Nama : _____

Instansi : _____

Alamat Instansi : _____

Tahun Kelulusan dari LPTK : _____

Nama Perguruan Tinggi : _____

Bekerja sebagai guru bahasa Jerman sejak tahun : _____

Sertifikat Bahasa Jerman yang dimiliki : _____

-
1. Ich kann einfache Wörter und ganz einfache Sätze verstehen, mit dem Thema: „Ich“, „Meine Familie“ oder „Mein Umfeld“.
 - Ja
 - Nein
 - Weiss nicht
 2. Ich kann einzelne vertraute Namen, Wörter und ganz einfache Sätze verstehen, z.B. auf Schildern, Plakaten oder in Katalogen
 - Ja
 - Nein
 - Weiss nicht
 3. Ich kann eine kurze einfache Postkarte schreiben, z.B. Feriengrüße
 - Ja
 - Nein
 - Weiss nicht
 4. Ich kann einfache Nachrichten an Freunde schreiben
 - Ja
 - Nein
 - Weiss nicht
 5. Ich kann mit dem Wörterbuch kurze Briefe und Nachrichten schreiben.
 - Ja
 - Nein
 - Weiss nicht
 6. Ich kann einfache Fragen stellen und beantworten, wenn es um wichtige Alltagsprobleme oder mir sehr vertraute Themen geht.
 - Ja
 - Nein
 - Weiss nicht
 7. Ich kann einfache Wendungen und Sätze gebrauchen, um Leute, die ich kenne, zu beschreiben und um zu beschreiben, wo er/sie wohnt.
 - Ja
 - Nein
 - Weiss nicht
 8. Ich kann vertraute Wörter und ganz einfache Sätze verstehen, die sich auf mich selbst, meine Familie oder auf mein Umfeld beziehen, wenn langsam und deutlich gesprochen wird.
 - Ja
 - Nein
 - Weiss nicht
 9. Ich kann ein Gespräch verstehen, wenn sehr langsam und deutlich gesprochen wird und wenn viele Pausen gemacht werden.
 - Ja
 - Nein
 - Weiss nicht
 10. Ich kann Zahlen, Preise und Zeitangaben verstehen.
 - Ja
 - Nein
 - Weiss nicht
 11. Ich kann in einfachen Alltagstexten (z. B. Anzeigen, Prospekten, Speisekarten oder Fahrplänen) Information finden.
 - Ja
 - Nein
 - Weiss nicht
 12. Ich kann kurze, einfache persönliche Briefe verstehen.
 - Ja
 - Nein
 - Weiss nicht
 13. Ich kann kurze, einfache Texte in Alltagssprache verstehen.
 - Ja
 - Nein

56. Ich kann normalerweise ohne ein Wörterbuch schreiben.
- Ja
 - Nein
 - Weiss nicht
57. Ich kann mich spontan und fließend ausdrücken, ohne oft nach Worten suchen zu müssen.
- Ja
 - Nein
 - Weiss nicht
58. Ich kann komplexe Sachverhalte/Themen ausführlich darstellen und dabei Themenaspekte miteinander verbinden, bestimmte Aspekte besonders erklären und meinen Beitrag angemessen beenden.
- Ja
 - Nein
 - Weiss nicht
59. Ich kann längeren Redebeiträgen folgen, auch wenn diese nicht klar strukturiert sind und wenn Zusammenhänge nicht explizit ausgedrückt sind.
- Ja
 - Nein
 - Weiss nicht
60. Ich kann ohne allzu große Mühe Fernsehsendungen und Spielfilme verstehen
- Ja
 - Nein
 - Weiss nicht

Frekuensi Jawaban Responden pada Angket Selbstevaluation dilihat dari Niveau GER

Nr.	Name	A1			A2			B1			B2			C1		
		2	1	0	2	1	0	2	1	0	2	1	0	2	1	0
1	Tri Andayani	10	0	0	9	5	0	4	13	1	0	10	0	0	2	6
2	Endang Setyowati P	8	2	0	11	3	0	10	8	0	1	5	4	3	0	5
3	Musrifah	10	0	0	14	0	0	7	7	4	0	6	4	1	4	3
4	Paiman	10	0	0	13	0	1	18	0	0	10	0	0	8	0	0
5	Hartanti Woro S	10	0	0	14	0	0	16	2	0	4	6	0	0	6	2
6	Sumardi	6	0	4	9	0	5	11	2	5	2	0	8	0	0	8
7	Ekowati Septi Rahayu	10	0	0	11	3	0	17	1	0	8	2	0	6	2	0
8	Margaretha Maria E A	10	0	0	14	0	0	15	0	3	2	0	8	6	0	2
9	Heru Priyono	10	0	0	14	0	0	18	0	0	10	0	0	8	0	0
10	Kasim	10	0	0	14	0	0	18	0	0	6	4	0	4	4	0
11	Sutirah	10	0	0	14	0	0	18	0	0	10	0	0	8	0	0
12	Enu Setyawan	8	1	1	8	3	3	3	5	10	2	1	7	0	1	7
13	MV Sri Isana	9	1	0	14	0	0	10	6	2	2	4	4	1	2	5
14	Sri Budiarti	10	0	0	13	0	1	17	0	1	7	2	1	6	2	0
15	Alf Rini Migiwati	10	0	0	14	0	0	4	10	4	1	1	8	0	0	8
16	Ch Budiarti	10	0	0	7	4	3	2	12	4	2	3	5	2	3	3
17	Suwarno	10	0	0	14	0	0	14	1	3	4	1	5	3	0	5
18	Sudarmanto	10	0	0	13	0	1	14	1	3	4	0	6	2	1	5
19	Burhan Muh. Fauzi	10	0	0	13	0	1	15	0	3	6	0	4	1	0	7
20	Titiek Indrayati	9	1	0	9	5	0	16	1	1	5	3	2	3	3	2
21	Didik Teguh Wibisono	9	0	1	13	0	1	17	0	1	8	0	2	7	0	1
22	Siti Rahminingsih	10	0	0	13	0	1	5	0	13	2	1	7	0	0	8
23	Florentina Nurwati	10	0	0	13	1	0	13	2	3	5	1	4	4	0	4
24	Bambang Sudiarto	10	0	0	9	5	0	7	7	4	0	2	8	0	0	8
25	Agnes Tri Wuryani	9	1	0	11	1	2	11	3	4	2	4	4	0	1	7
26	B. Iman Mahriyat	8	1	1	12	0	2	15	1	2	4	6	0	2	3	3
27	Guntur Bawana	10	0	0	14	0	0	14	0	4	1	0	9	1	3	4
28	Vera Afri Iswanti	10	0	0	14	0	0	12	6	0	2	8	0	1	7	0
29	Nenny dewayani	9	0	1	13	1	0	14	3	1	5	4	1	5	1	2
30	Edy Sunarto	10	0	0	11	0	3	12	0	6	2	0	8	4	0	4
31	Fajar Ikhsan Nugroho	10	0	0	13	0	1	18	0	0	10	0	0	5	0	3
32	Y. Endah Budi Astuti	10	0	0	13	0	1	16	1	1	5	2	3	2	0	6
33	Wahyuning Widyastuti	10	0	0	10	0	4	3	14	1	2	1	7	0	0	8
34	Bambang S	10	0	0	14	0	0	15	2	1	5	3	2	2	4	2
35	Kusbandiyah	10	0	0	9	1	4	4	2	12	0	1	9	0	4	4

Nr.	Name	A1			A2			B1			B2			C1		
		2	1	0	2	1	0	2	1	0	2	1	0	2	1	0
36	Sri Budi Utami G	9	1	0	8	3	3	7	5	6	2	2	6	1	3	4
37	Maria Widayani P	10	0	0	13	0	1	18	0	0	9	0	2	3	1	3
38	Marsam	10	0	0	14	0	0	18	0	0	9	0	2	2	0	5
39	R. Virada Budi Sulistyو	10	0	0	12	2	0	15	3	0	4	5	2	2	2	3
40	Dian Ratiningsih	10	0	0	12	0	2	11	0	7	1	0	10	2	2	3
41	Dwi Edy W	10	0	0	7	6	1	3	14	1	0	6	5	0	4	3
42	Ifa Ardiyani	10	0	0	12	0	2	9	0	9	1	0	10	0	0	7
43	Maria Budi Triyatini	8	0	2	11	2	1	11	6	1	4	6	1	0	3	4
44	Saras Hartanti	8	0	2	13	1	0	11	6	1	3	6	2	1	4	2
45	Sri Minarni	9	1	0	9	4	1	10	7	1	6	5	0	1	5	1
46	Sri Ardiati	10	0	0	11	3	0	16	2	0	4	7	0	2	5	0
47	Endang Purwanti	10	0	0	10	4	0	0	3	15	0	0	11	0	4	3
48	Martina Maharani	10	0	0	13	0	1	14	4	0	6	4	1	5	1	1
Jumlah		459	9	12	569	57	46	566	160	138	188	122	182	114	87	171

**Penilaian Diri Responden berdasarkan Angket Selbstevaluation
yang menjawab "Ja"**

Niveau	A1	A2	B1	B2	C1
Frekuensi	459	569	566	188	114

**Penilaian Diri Responden berdasarkan Angket Selbstevaluation
yang menjawab "Weiss nicht"**

Niveau	A1	A2	B1	B2	C1
Frekuensi	9	57	160	122	87

**Penilaian Diri Responden berdasarkan Angket Selbstevaluation
yang menjawab "nein"**

Niveau	A1	A2	B1	B2	C1
Frekuensi	12	46	138	182	171

Niveau	A1	A2	B1	B2	C1
Frekuensi	459	569	566	188	114

BERITA ACARA
SEMINAR PROPOSAL PENELITIAN

1. Nama Peneliti : Prof. Dr. Pratomo Widodo.
2. Program Studi : Bahasa Jerman
3. Jenis Penelitian : Penelitian Institusional
4. Judul Penelitian : Kompetensi Profesional Guru Bhs. Jerman di daerah Istimewa Yogyakarta dan sekitarnya.
5. Pelaksanaan : Tanggal 02 Mei 2012 Pukul: 14.30
6. Tempat : FBS - UNY Gedung C. 106
7. Dipimpin Oleh : Ketua Inan Santoso, M.Pd
Sekretaris Sri Megawati, M.A
8. Peserta yang hadir :
- | | | |
|-----------------|----|-------|
| a. Konsultan | 1. | orang |
| b. Nara Sumber | 1. | orang |
| c. BPP | 1. | orang |
| d. Peserta lain | 15 | orang |
| <hr/> | | |
| Jumlah | 18 | orang |

9. Hasil Seminar

Setelah mempertimbangkan penyajian, penjelasan, argumentsi serta sitematika dan tata tulis, Ketua Sidang berkesimpulan bahwa proposal penelitian tersebut di atas:

- Diterima, tanpa revisi/pembenahan usulan/instrument/hasil
- Diterima, dengan revisi/pembenahan
- Dibenahi untuk diseminarkan ulang

Sekretaris,

Sri Megawati
(Sri Megawati, M.A.)
NIP 19650911 199002 2001

Ketua Sidang,

Inan Santoso
(Inan Santoso, M.Pd.)
NIP

Mengetahui
Badan Pertimbangan Penelitian,

Dr. Anwar Elhas
(Dr. Anwar Elhas, M.Si.)
NIP 19680715 199403 1020



LEMBAR SARAN SEMINAR PROPOSAL PENELITIAN

1. Nama Peneliti : Prof. Dr. Pratomo Widodo.
 2. Jurusan/Program Studi : Perid. Bhs. Jerman
 3. Fakultas : Bahasa dan Seni UNY
 4. Judul Penelitian : Kompetensi Profesional Guru
 Bhs. Jerman di Daerah Istimewa
 Yogyakarta dan Sekitarnya.

SARAN/MASUKAN :

- 1). Judul 'sekitarnya' kurang operasional → 'Jateng'
- 2). Dlm teori Bph, untuk kompetensi, mengapa hanya penelitian kuantitatif sbg kecil saja (hanya bhs Jerman tulis & lisan), bgn kuantitatif lain a.l. penguasaan budaya, pemilihan materi, penyajian materi, evaluasi PBM, ulup guru sbg fasilitator dsb).
- 3). Apakah plus teori guru yg penguasaan bhs Jerman tulis & lisan bernilai 100, misalnya, dpt disebut sebagai guru yg berkompeteren?
- 4). Bgn kuantitatif guru di kelas?
- 5). Bila sdh ada pilihan, teori dan metode menyempatkan saja.
- 6). Guru yg baru belajar 1 thn, dg yg 10 thn berbeda trdsk?
- 7). Usaha guru tsb perlu dideteksi trdsk?
- 8). Bgn triangulasi instrumen penelitian?

Sekretaris,

Mengetahui
BPPF,

Ketua Sidang,

(Sri Megawati, MA) Dr. Anwar Efendi, MSi (Iman Santoso, MPA.)
 NIP 19650911 199002 2001 NIP 19680715 1994031020 NIP

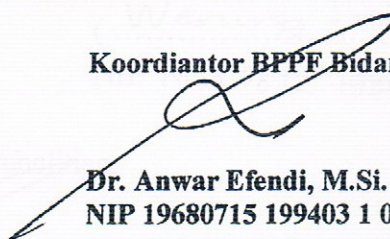


DAFTAR HADIR RAPAT

Hari/Tanggal : Rabu, 2 Mei 2012
 Pukul : 14.30 WIB
 Tempat : FBS - UNY
 Acara : Seminar Proposal Penelitian

No	Nama	Tanda Tangan	
1.	Tri Kartika H	1.	
2.	Tia Meutiawati		2.
3.	Wenny Selayu	3.	
4.	Supriah		4.
5.	Sri Megawati	5.	
6.	Fibria		6.
7.	Isti Haryati	7.	
8.	Pratomo Wibro		8.
9.	Jati Sugianti	9.	
10.	Ratno Endah SM		10.
11.	Wray Sakro	11.	
12.	Sulis Trijono		12.
13.	Sudarnaji	13.	
14.	Amr		14.
15.	A. Masruki	15.	
16.	Lia Malia		16.
17.		17.	
18.			18.
19.		19.	
20.			20.
21.		21.	
22.			22.
23.		23.	
24.			24.
25.		25.	
26.			26.
27.		27.	
28.			28.
29.		29.	
30.			30.

Koordinator BPPF Bidang Bahasa,



Dr. Anwar Efendi, M.Si.
NIP 19680715 199403 1 020



**BERITA ACARA
 SEMINAR HASIL PENELITIAN**

1. Nama Peneliti : Prof. Dr. Pratomo Widodo, M.Pd.
2. Program Studi : Pendidikan Bahasa Jerman
3. Jenis Penelitian : Penelitian Pengembangan Jurusan
4. Judul penelitian : Kompetensi Profesional Guru Bhs. Jerman di DIY dan Jawa Tengah

5. Pelaksanaan : Tanggal 19 - 10 - 2012 Pukul 13. WIB - SELESAI
6. Tempat : PLA Ruang Sidang Lt. 2
7. Dipimpin oleh : Ketua Wening Sabayn, M.Pd.
 Sekretaris Sri Megawati, M.A.
8. Peserta yang hadir : a. Konsultan orang
 b. Narasumber (Pembahas) orang
 c. BPP orang
 d. Peserta lain orang
 Jumlah orang

9. Hasil Seminar;
 Setelah mempertimbangkan penyajian, penjelasan, argumentasi serta sistematika dan tata tulis, seminar berkesimpulan : draf hasil penelitian tersebut di atas ;

- a. Diterima, tanpa revisi/pembenahan usulan/instrumen/hasil
- b. Diterima, dengan revisi/pembenahan
- c. Dibenahi untuk diseminarkan ulang

Sekretaris,

Ketua Sidang,

(Sri Megawati, M.A.)
 (Sri Megawati, M.A.)
 NIP 196509111990022001

(Wening Sabayn, M.Pd.)
 (Wening Sabayn, M.Pd.)
 NIP 19640812198802200

Mengetahui
 Badan Pertimbangan Penelitian,

(Anwar Efendi)
 (Anwar Efendi)
 NIP 196807151954031020



LEMBAR SARAN SEMINAR HASIL PENELITIAN

1. Nama Peneliti : Prof. Dr. Pratomo Widodo, M.Pd.
2. Jurusan / Program Studi : Pendidikan Bahasa Jerman
3. Fakultas : Bahasa dan Seni
4. Judul Penelitian : Kompetensi Profesional Guru Bahasa Jerman di DIY dan Jawa - Tengah

SARAN / MASUKAN :

- Saran: Sumber penguasaan materi dan metode harus disebut lean.
- 2). Apa Indikator dari hal itu?
 - 3). Dalam bab II evaluasi belum dibahas.
 - 4). Tabel 1 dan 2 harus diberi nama.
 - 4). Daftar Pustaka harus dilampirkan.
 - 5). Bagaimana cara mengajar:
 - a) kemampuan guru mengajar tds. beserta lusa lusa, struktur, Weltwissen tds.
 - b) rantai kognitif, perilaku, penyampaian isi, dan bagaimana mengevaluasi pembelajaran.
 - c) kemampuan guru mengajarkan berbudaya dsb. sama atau beda indikatornya?
 - d) Dalam hal aspek budaya Jerman, sejauh apa penguasaan tsb ada dalam PBM?
 - 6). Tata tulis dalam laporan. (Penomoran diperbaiki (lihat hal. 6)
 - 7). judul penelitian harus disesuaikan dg isi penelitian!

Sekretaris

Mengetahui
Badan Pertimbangan Penelitian

Ketua Sidang

(Sri Megawati, M.A.)
NIP 1965 09 11 199002 2 001

(Anwar Efendi)
NIP 19680715 1954631020

(Wening Salsiyah, M.Pd.)
NIP 1964 08 12 198802 200



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
BADAN PERTIMBANGAN PENELITIAN
Alamat: Karangmalang, Yogyakarta Telp. 0274-586168 Psw. 255, 236, 362

DAFTAR HADIR
SEMINAR HASIL PENELITIAN 2012

No.	Nama	Tanda Tangan
1	Dr. Anwar Effendi, M.Si.	1
2	Dr. Sutiyono, M.Pd.	2
3	Dr. Teguh Setiawan, M.Hum.	3
4	Prof. Dr. Pratomo Widodo, M.Pd.	4
5	Drs. Subur, M.Pd.	5
6	Dra. Lia Malia, M.Pd.	6
7	Drs. Sulis Triyono, M.Pd.	7
8	Dra. Wening Sahayu, M.Pd.	8
9	Dr. Sufriati Tanjung, M.Pd.	9
10	Dra. Sri Megawati, MA	10
11	Dra. Tia Meutiawati, M.Pd.	11
12	Drs. Iman Santoso, M.Pd.	12
13	Drs. Sudarmaji, M.Pd.	13
14	Dra. Yati Sugiarti, M.Hum.	14
15	Dra. Retno Endah Sri Mulyati, M.Pd.	15
16	Drs. M. Askar Baliya	16
17	Dra. Tri Kartika Handayani, M.Pd.	17
18	Isti Haryati, S.Pd., MA.	18
19	Drs. Ahmad Marzuki	19
20	Akbar K. Setiawan, S.Pd., M.Hum.	20

Badan Pertimbangan Penelitian,

Dr. Anwar Effendi, M.Si.
NIP. 19680715 199403 1 020